

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas.² Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga mempunyai olah emosional yang baik.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, martabat (harga diri melalui etika dan moral.³ Pendidikan Karakter

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 29.

² Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Pena. 2017), 21.

³ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, 30.

merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik.⁴ Definisi tersebut mengandung makna, pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, baik guru, kepala sekolah, dan komponen komponen pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

⁴ Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, "Strengthening Students Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning", *Jurnal Tadris*, 3, 1, (April, 2018): 24.

pembentuk karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.⁵ Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerjasama, atau bergotong royong.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, tujuan Pendidikan karakter adalah :

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplemntasikan PPK.⁶

Kementrian pendidikan nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.

⁵ Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 25.

⁶ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*

- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3) Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional sudah melakukan identifikasi terhadap 18 nilai

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendikbud. 2016), 16.

pembentuk karakter yang menjadi hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Masing-masing dari karakter tersebut mempunyai deskripsi yang disajikan sebagai berikut:⁸

a. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁸ Switri, Endang, dkk. *Pembinaan Ibadah Sholat: Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah*. (Pasuruan: Qiara Media, 2022), 44.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

B. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.¹⁰ Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹¹

Sementara Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi

⁹ Switri, Endang, dkk. *Pembinaan Ibadah Sholat: Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah*. (Pasuruan: Qiara Media, 2022), 44.

¹⁰ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02, 01, (Juni,2019): 23.

¹¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02, 01, (Juni,2019): 24.

pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹²

Berdasarkan beberapa teori religius diatas dapat disimpulkan bahwa Religius merupakan keyakinan yang ada diri seseorang atau kelompok yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilakukan berupa amal ibadah dalam tata cara kehidupan agar mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

2) Dimensi Religius

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:¹³

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

¹² Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 03, 1, (Juni 2020): 69.

¹³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02, 01, (Juni,2019): 24

- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentukperasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

3) Kriteria Religius

Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religious, yaitu;

- a. Keterlibatan diri dengan yang Mutlak.
- b. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak.

¹⁴ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 1, (Juli 2019): 91.

c. Memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak.¹⁵

C. Karakter Mandiri

1) Pengertian Karakter Mandiri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri merupakan keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.¹⁶ Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁷

Desmita menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil

¹⁵ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 47.

¹⁶ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 47.

¹⁷ Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum", *Jurnal Comm-Edu*, 2, 2, (Mei 2019): 115.

keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.¹⁸

2) Kriteria Mandiri

Individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:

- a. Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- b. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.
- d. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.
- e. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.¹⁹

¹⁸ Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum", *Jurnal Comm-Edu*, 2, 2, (Mei 2019): 115.

¹⁹ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 48.

3) Faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter Mandiri

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.²⁰

D. Budaya Pesantren

1) Budaya Pesantren

Budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam wacana agama, budaya sering disetarakan

²⁰ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28, 1 (Juni 2019): 48.

dengan istilah *al-adah atau al-urf*. Budaya secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang.²¹ Sedangkan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti penuntut ilmu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²² Sehingga, budaya pesantren yang lahir di tengah-tengah warga ialah pembelajaran Islam di pesantren memanglah ditunjukkan pada pengintegrasian ilmu serta amal, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren lebih ditekankan pada ilmu-ilmu yang bertabiat instan (amaliyah).²³

²¹ Moch. Lukluil Maknun, “Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta:”, *Jurnal Analisa*, 21, 2 (Desember, 2014): 240.

²² Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 61.

²³ Bashori, Novebri, Agus Salim Salabi, “Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats”, *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 07, 01 (Juni 2022): 57.

2) Nilai-Nilai Budaya Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren haruslah dikembangkan. Tidak hanya untuk kalangan pesantren saja, melainkan untuk pendidikan di luar pesantren. Sistem-sistem dan nilai-nilai kepesantrenan tersebut memang sangat cocok dikembangkan dimanapun, utamanya di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren yaitu:²⁴

a. Jiwa Keikhlasan

Jika ditinjau dari akar katanya berasal dari kata yang berarti suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*-nya yang artinya bahwa sesungguhnya setiap segala sesuatu itu ada yang mencampurinya, maka apabila sesuatu bersih dan murni dari campuran tersebut itulah Menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, ikhlas secara istilah menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh- sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat untuk kemajuan usahanya dan selalu mengharap ridho-Nya.

Jiwa keikhlasan sebagai jiwa pertama dalam panca jiwa pondok, dari jiwa keikhlasan ini lebih menekankan pada jiwa sepi ing pamrih rame ing gawe dan semata-mata semua diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah.

²⁴ Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 61.

Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa hanya melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pamrih/balasan, karena semua perbuatan disandarkan pada Allah.²⁵

b. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi tidak rendah, bersahaja; tidak berlebih-lebihan.

Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Namun di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.²⁶

c. Sikap tolong-menolong

Didalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan tentang betapa pentingnya memiliki sifat ta'awun, yaitu Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan

²⁵ Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 62.

²⁶ Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 62.

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan_Nya”.²⁷

Jadi yang dimaksud dengan sifat ta’awun menurut Al-Qur’an adalah tolong menolong dalam hal kebaikan antar sesama umat. Dalam ta’awun tidak memperlakukan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong serta tidak melihat pangkat derajat maupun harta duniawi seseorang. Sebagai santri tidak selalu mengalami kesenangan, ada kalanya berada pada masa-masa sulit dan membutuhkan pertolongan orang lain.

Oleh karena itu, sebagai santri seharusnya bisa merespon secara positif tentang bersikap ta’awun, yaitu tentunya bersikap ta’awun atau tolong-menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal kejelekan. Karena hal itu tidaklah diridho’i oleh Allah, hanya kebaikanlah yang akan diridhoi olehnya semata.²⁸

d. Jiwa Ukhuwwah

Ukhuwah, juga dapat diartikan sebagai mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara mengikat tali kekeluargaan. Arti ukhuwah tersebut berbanding lurus dengan silaturrahim.

Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka islam menegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, ekonomi, dan lain

²⁷ al-Qur’an, 5: 2.

²⁸ Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 62.

sebagainya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10: Artinya : “ Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu berdamailah (perbaikilah) hubungan antar kedua saudaramu, dan bertaqwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat kasih sayang”.²⁹

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.³⁰

e. Jiwa Kebebasan.

Jiwa kebebasan tertanam dalam jiwa pesantren. Jiwa ini biasanya berupa bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, bebas dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan, Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/*colonial*.³¹

²⁹ Al-Qur'an, 49: 10.

³⁰ Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 63.

³¹ Sobri Washil, “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 04, 02 (September 2022): 63.